

## **BAB II**

### **KEPRIBADIAN DAN PERAN GURU**

Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode perilaku seperti yang diharapkan masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru menjalankan peranannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Perilaku yang tidak sesuai dengan peranan akan mendapat kecaman yang harus dielakkan. Sebaliknya, perilaku yang sesuai akan memantapkan dan norma-norma perilaku akan diinternalisasikan dan menjadi suatu aspek dari kepribadian.

Oleh karena itu, seorang guru dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya.

#### **A. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang artinya topeng. Selain itu juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu untuk memerankan suatu karakter pribadi, dengan kedoknya berusaha menembus keluar

untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu misalnya pemarah, pemurung dan pendiam.<sup>24</sup>

Chaerul Rochan mengutip Muhammad Abdul Kholiq menyebut pengertian kepribadian secara terminologis, yaitu kepribadian (*syakhshiyah*) adalah *majmu'ah ash-shifah al-'aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu 'an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akliyah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).<sup>25</sup>

Menurut J. Feist dan G.J Feist (1998), yang dikutip oleh Nur Ghufron, mendefinisikan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat dari keefektifan seseorang yang sanggup memperoleh reaksi positif orang lain dalam keadaan apapun. Artinya, sosial, ketangkasan, dan kecekatan seseorang.<sup>26</sup>

Adapun definisi kepribadian yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport, yaitu:

*“personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system,*

---

<sup>24</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.136.

<sup>25</sup>Chaerul Rochan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 32.

<sup>26</sup>Nur Ghufron dan Rini Risnawirta, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 130.

*thah determines his unique adjusment to his environment”*

kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang memberikan corak yang unik dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>27</sup>

Pendapat Allport tersebut menggunakan istilah sistem psikofisik untuk menunjukkan jiwa dan raga. Dan perlu diketahui, suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku dan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan H.J Eysenck<sup>28</sup> yang dikutip oleh Popi dan Sohari membuat definisi kepribadian sebagai berikut:

*“personality is the sum-total of actual or potential behavior pattens of the organism as determined by heredity and environment, it originates and develops though the functional*

---

<sup>27</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 210.

<sup>28</sup>Hans Eysenck lahir di Berlin, Jerman, kemudian bermigrasi ke England pada tahun 1934, setelah datang Adolf Hitler berkuasa di Jerman. Selama berkarir didunia psikologi, ia sangat produktif dalam bidang penulisan. Ia tercatat telah menerbitkan 79 buku, dan 1.097 artikel jurnal. Setelah ia meninggal dunia, karya-karyanya banyak dikutip oleh peminat psikologi kepribadian. Lihat: Duane P. Schultz, *Theories of Personality*, (Washington: Thomson Wadsworth, 2005), hlm. 288.

*interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) and affective sector (temperament) and the somative sector (constitution)”.*

kepribadian adalah jumlah bentuk tingkah laku yang aktual dan potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampak maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional atau aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek kognitif, efektif, konatif, dan somatik.<sup>29</sup>

Dari definisi-definisi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa kepribadian merupakan gambaran sikap yang berbeda dari individu satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian pandangan dalam konteks dinamis yang berhubungan dengan tingkah laku yang terintegrasi dan yang menggambarkan interaksi antara kemampuan yang diwariskan serta adanya pengaruh lingkungan. Adapun dimensi kepribadian adalah jiwa dan raga.

## **B. Pembentuk Kepribadian**

---

<sup>29</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 126.

Hampir semua teori menyatakan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan).<sup>30</sup> Faktor internal yang dimaksud antara lain jenis keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Jenis-jenis faktor di atas merupakan pengaruh dari salah satu sifat yang dimiliki orangtua atau kombinasi dari keduanya. Ambil satu contoh, setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antara lain bertemperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga.

Selanjutnya adalah faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Misalnya, seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah. Meskipun sebenarnya tidak semuanya demikian.

### **C. Ciri Kepribadian *Big Five Personality***

Dalam pengembangan ilmu psikologi (teori psikologi modern) terdapat lima bentuk ciri kepribadian yang dikembangkan oleh Mc Crae dan Costa yang

---

<sup>30</sup>Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

dikenal dengan *big five personality*.<sup>31</sup> Teori ini pertama sekali diperkenalkan oleh Lewis R. Goldberg pada tahun 1981. Tokoh lain yang mengembangkan teori ini adalah Allport, yang awalnya memetakan jenis kepribadian menjadi dua; introvet dan ekstrovet. Selain itu, Goldberg juga menyatakan bahwa Cattell adalah bapak intelektual dari teori tersebut.

Sejak pertama kali digunakan, banyak peneliti menggunakan teori ini untuk kajian psikologi dan pendidikan.<sup>32</sup> Meskipun sebenarnya banyak teori kepribadian selain itu yang digunakan untuk kajian pendidikan maupun kajian lain yang hubungannya dengan kepribadian. Jika dilihat lebih dalam, sebenarnya pemilihan nama *Big Five* ini bukan berarti kepribadian itu hanya ada lima. Tetapi kelima itu adalah sebuah pengelompokan (baca; dalam garis besar) dari ribuan ciri kepribadian yang kemudian dikelompokkan menjadi lima.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Duane P. Schultz, *Theories of Personality*, (Washington: Thomson Wadsworth, 2005), hlm. 293.

<sup>32</sup>E-Book: John Nye, *Big Five Personality Traits and Academic Performance in Russian Universities*, (Moscow: Higher School of Economics, 2013), hlm. 3.

<sup>33</sup>Neila Ramdhan, "Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five", *Jurnal Psikologi*, (Vol. XXXIX, No. 2, Desember/2012), hlm. 190.

Dalam teori tersebut terdapat lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu, yaitu: *pertama*, *neuroticism* yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif, seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup. *Kedua*, adalah *extraversion* yang merupakan perilaku individu terhadap dunia luarnya (orang lain) baik tertutup (introvet) maupun terbuka (ekstrovet). *Ketiga*, *openness* merupakan bentuk pribadi yang menyenangkan, kreatif, tenang, dan santai. *Keempat*, *agreeableness* merupakan pribadi yang berorientasi pada keterusterangan, rendah hati, kesabaran dan suka menolong. Dan yang *kelima* adalah *conscientiousness* mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka.<sup>34</sup>

Dari semua ciri lima kepribadian diatas, dapat digambarkan seperti berikut ini:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Duane P. Schultz, *Theories of Personality...*hlm. 292.

<sup>35</sup>Diadopsi dari berbagai sumber. Lihat: Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research*, terj., Fransiska, dkk, *Kepribadian Teori dan Riset Modern*,(Bandung: Erlangga, 2006). hlm. 306., Oxford Dictionaries, “Conscientiousness “, <http://www.oxforddictionaries.com/definition/englishthesaurus/conscientious>, diakses pada 19 Mei 2016., Changing Minds, “Big

**Tabel 2.1**

<b>Ciri Kepribadian</b>	<b>Indikator</b>
<i>Extroversion</i>	Penuh semangat, antusias, dominan, ramah, hangat, asertif, memasyarakat komunikatif,
<i>Agreeableness</i>	Kooperatif, mudah percaya, hangat, keterusterangan, pasrah, rendah hati, kesabaran dan suka menolong
<i>Conscientiousness</i>	Berhati-hatian, tekun, teratur, bertanggungjawab, mematuhi ajaran agama, serius, gigih, waspada, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas
<i>Neuroticism</i>	Gugup, sensitif, tegang, cemas, kasar, depresif, menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman
<i>Openness</i>	Imajinatif, estetis, toleran, menyenangkan, kreatif, tenang, santai, Mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.

---

Five Factors”, [http://changingminds.org/explanations/preferences/big\\_five.htm](http://changingminds.org/explanations/preferences/big_five.htm), diakses pada 19 Mei 2016. Duane P. Schultz, *Theories of Personality*, (Washington: Thomson Wadsworth, 2005), hlm. 293-294.



Ada beberapa ciri kepribadian lain seperti diatas. Dimana kepribadian ini mengandung makna positif. Adapun macam macam sifat kepribadian yang positif yaitu meliputi :

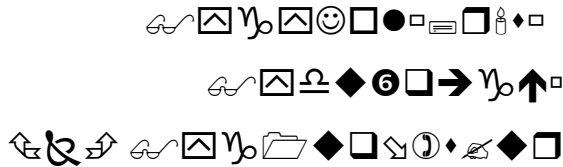
1. *Adventurous*, yakni sifat berani karena benar.
2. *Energetic*, yakni semangat yang tinggi.
3. *Conscientious*, yakni sifat jiwa yang mendorong untuk jujur dalam bertindak sesuai dengan kata hati
4. *Responsible*, yakni bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang diberikan kepada dirinya.
5. *Sosiable*, yakni supel dan pandai bergaul.
6. *Ascendant*, yakni memiliki kecenderungan memegang peran sebagai pimpinan, keinginannya menjadi pemimpin cukup besar.
7. *Generous*, yakni berjiwa pemurah, memiliki *sakhawah* (kedermawanan) dan suka menolong orang lain.
8. *Talkactive*, yakni ringan dan mudah berbicara.
9. *Persistent*, yakni gigih dalam berusaha, tidak setengah-setengah, dan mengerahkan segala kemampuannya yang dimiliki.
10. *Tenderhearted*, yakni rendah hati, alias tidak sombong.

11. *Reliable*, yakni dapat dipercaya, bahkan enak dan aman dipercaya.<sup>36</sup>

#### D. Kepribadian Guru

Selanjutnya, seperti yang telah dijelaskan dimuka, kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang mempunyai makna pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian.

Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syamsu: 8, Allah berfirman:



Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, fujur, (kefasikan/kedurjanaan) dan taqwa (beriman dan beramal sholeh). (Q.S. al Syams/91: 8).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara *haq* (*taqwa-kebenaran*) dengan yang *bathil* (*fujur*), antara aspek-aspek

---

<sup>36</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* , (Jakarta: Amzah,2011) hlm. 23-27.

material semata (sekuler-duniawi) dengan spiritual (*ilahiyyah*).<sup>37</sup> Ada yang perlu diperhatikan dalam semua definisi diatas bahwa kepribadian guru itu berkembang dan monodualitas dalam antara jiwa dan tubuh.<sup>38</sup>

Prof. Syamsu Yusuf menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an ciri kepribadian manusia itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafiq (meragukan kebenaran).<sup>39</sup>

Selanjutnya, dalam dunia pendidikan kepribadian guru akan mewarnai iklim emosional kelas. Kepribadian guru sesungguhnya akan termanifestasikan dalam bentuk aktifitasnya dalam mengajar. Artinya, guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman, aman, dan senang dalam belajar bersama gurunya.<sup>40</sup>

Ada formula yang harus dimiliki seorang guru saat mengajar di kelas, yaitu berbasis kekeluargaan. Guru harus

---

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 215

<sup>38</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 37.

<sup>39</sup>Yusuf dan Nurihsan, *Teori kepribadian...*, hlm. 215

<sup>40</sup>Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 168

menganggap anak didiknya sebagai anaknya sendiri. Sebaliknya, murid harus menganggap gurunya adalah orangtuanya.<sup>41</sup> Dan secara psikologi perlu menanamkan pikiran positif pada diri guru agar tidak terjadi kegelisahan dalam pribadinya.<sup>42</sup> Mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang sangat penting agar guru dipercaya masyarakat, sekaligus agar tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dibenci oleh Allah SWT.<sup>43</sup>

Bukan hanya itu saja, guru harus konsisten dengan sikap dan cara hidupnya. Dengan kata lain, tidak ada istilah (tidak stabil perasaanya).<sup>44</sup> Maka diperlukan mengetahui diri sendiri (the self) yang selalu berubah-ubah.<sup>45</sup> Sekali lagi, kepribadian guru ini penting sekali untuk dimiliki guru. Karena puncak dari pengajaran tertinggi adalah kepribadian guru yang buah hasilnya keteladanan. Artinya, jika teladan guru itu baik, akan menjadikan peserta didik dan generasi bangsa menjadi baik. Sebaliknya, jika ia tidak melakukan keteladanan yang

---

<sup>41</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 103.

<sup>42</sup>Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Erlangga, 2013), hlm. 20.

<sup>43</sup>Jamil suprihatiningrum, *Guru profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 108.

<sup>44</sup>Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Permata Puri, 2011), hlm. 51.

<sup>45</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 124.

positif, maka hancurlah sebuah bangsa.<sup>46</sup> Apalagi sekarang pasar bebas sudah masuk ke Indonesia, yang tentu dunia pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk menghadapinya.<sup>47</sup>

Dari penjelasan diatas, yang perlu menjadi catatan adalah guru tidak sekedar berkepribadian baik didepan kelas. Tetapi harus mengkatifkan di luar kelas seperti yang dianjurkan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang akan dibahas dalam kajian ini.

## E. Peran Guru

Salahsatu unsur dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam pandangan Islam sama dengan teori barat yaitu seorang yang bertanggungjawab terhadap anak didik, murid peserta didik dan istilah lainya sejenisnya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Grafindo, 2013), hlm. 56.

<sup>47</sup>Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 158.

<sup>48</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 74. Terkait hal ini, maka Hasan Langgulgung secara etimologi memilih kata "*ta'dib*" sebagai arti dari pendidikan. Memang, ada beberapa ahli hadist berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan lain kata *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari *Education* itu hanya untuk manusia saja. Lihat, Hasan

Meskipun pada dasarnya, guru tidak hanya bertanggungjawab kepada mereka saja.

Di Indonesia pendidik lebih banyak dikenal dengan istilah guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Tidak mesti di lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Pendidik dalam pendidikan Islam meliputi pendidik diri sendiri, orangtua dan guru.<sup>49</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Bahkan guru merupakan bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu.<sup>50</sup>

---

Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), hlm. 5.

<sup>49</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 7.

<sup>50</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 42.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas sebagai guru memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikanpun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Jika dalam lingkungan sekolah guru akan dipercaya bukan karena dapat memberikan penilaian secara kognitif. Tetapi dengan memberikan motivasi berupa lisan maupun tindakan (di luar kelas). George R. Knight mengatakan, hal tersebut jika tidak dilakukan oleh guru, maka siswa akan malas dalam hal intelektual.<sup>51</sup> Bahkan mungkin akan menjadikan mental berubah.

Melihat itu, seorang guru perlu mempersiapkan mental dan fisik apabila berhadapan atau bertatap muka

---

<sup>51</sup>George R. Knight, *Issues and Alternative in Educational Philosophy*, terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: CDIE UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 228.

dengan pelajar.<sup>52</sup> Dalam pandangan al-Qabisi, guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Yang dimaksud sumber makanan ialah guru bertanggung jawab memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal.<sup>53</sup>

Beberapa statemen diatas telah jelas dan gamblang bahwa memang dalam pembelajaran, guru tidak sekedar memberikan inovasi agar apa yang disampaikannya dapat dipahami oleh murid dan peserta didik mampu melakukannya (dalam ranah '*amaliah*').

Tetapi perlu diketahui bahwa dalam ranah sekolah formal, kepala sekolah juga berpengaruh pada perubahan sikap antara guru dan murid. Mengacu pada pendapatnya Edmonds yang dikutip oleh Tobroni, menerangkan bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan pendidikan yang efektif dengan sekolah yang efektif.<sup>54</sup> Penelitian Edmonds mengemukakan, sekolah-sekolah yang dinamis yang

---

<sup>52</sup>Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menyebutnya sebagai "interaksi edukatif". Yakni hubungan guru dengan murid yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan. Lihat: Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 10

<sup>53</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Depok: Raja Grafindo, 2013), hlm. 73.

<sup>54</sup>Tobroni, "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Globalisasi", *Nadwa*, (Vol. VI, No. 1, April/2012), hlm. 20.



senantiasa berupaya meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh kepala sekolah yang baik.

Pendidikan keluarga juga penting. Menurut Nur Uhbiyati, yang dikutip oleh Faiti Subhan menyatakan bahwa sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga adam dan hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat besar umat manusia di muka bumi ini.<sup>55</sup> Dalam keluarga adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.

Fakta sekarang, Indonesia dihadapkan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang pelaksanaannya sudah dimulai pada tanggal 31 Desember 2015. MEA menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia dengan transformasi kawasan ASEAN menjadi pasar tunggal dan basis produksi, sekaligus menjadikan kawasan ASEAN lebih dinamis dan kompetitif. Pemberlakuan MEA dapat dimaknai sebagai harapan, prospek, peluang bagi kerjasama ekonomi antar antar kawasan dalam skala lebih luas, melalui integrasi ekonomi regional kawasan Asia Tenggara, yang ditandai dengan terjadinya arus bebas (*free flow*) barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal termasuk pula pendidikan.

---

<sup>55</sup>Faiti Subhan, “Memahami Pendidikan Islam”, Nadwa, (Vol. VII, No. 1, April/2013), hlm. 142.

Belum lagi isu tidak sedap dunia pendidikan Indonesia, yang pendidik atau guru tidak tahu bahkan bingung apa motif politik ideologisnya, yang pada akhirnya membuat mereka terkaget-kaget dan tidak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa.<sup>56</sup> Ini dikarenakan pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh kekuatan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.<sup>57</sup>

Melihat itu, maka masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia harus dicari solusinya, sehingga mutu pendidikan di negeri ini dari waktu ke waktu lebih baik. Salahsatunya adalah kepribadian guru Indonesia yang perlu di improvisasi dengan cara-cara yang relevan.

Guru dalam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggungjawab moral dan keagamaan, untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Dan hendaknya tidak lupa melupakan empat hal yang perlu

---

<sup>56</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), hlm. i.

<sup>57</sup> Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2009), hlm. 168.

diperhatikan oleh guru; mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.<sup>58</sup>

Lebih dari 2400 tahun lalu, pada zaman puncak kejayaan pencerahan kebudayaan Yunani, Socrates menegaskan bahwa guru-guru harus membantu para siswa untuk membuka informasi bagi mereka sendiri. Ini merupakan suatu perubahan radikal dari pendekatan tradisional pada waktu itu, yang mana pikiran siswa diibaratkan bejana kosong dan guru adalah pemberi informasi. Pandangan Socrates tentang mengajar dengan demikian menyiapkan ruang bagi kepelatihan, yang bertujuan membuka potensi diri pada siswa.<sup>59</sup>

Disamping itu, menggunakan Al Qur'an sebagai kunci dari sebuah tugas atau permasalahan yang dihadapi guru adalah hal urgen. Sebab, Al Qur'an itu senantiasa relevan untuk setiap waktu. Artinya, prinsip universal Al Qur'an ini dapat menjawab tuntutan pendidikan dalam Islam.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), hlm. 26

<sup>59</sup>Andi Stix dan Frank Hrbek, *Teachers as Classroom Coaches*, terj. Petrus Lakonawa, *Guru sebagai Pelatih Kelas*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 12.

<sup>60</sup>Fuad Mustafid, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 56.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anis Baswedan mengatakan dalam sebuah pengantar buku, pendidikan telah memegang peranan penting bagi perubahan di negeri ini. Pada tahun 1945, ketika Soekarno dan Hatta menyatakan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, tingkat melek huruf rakyat Indonesia hanya 5%. Lalu pada tahun 2010 tingkat melek huruf tersebut telah meningkat menjadi 92%. Ini bisa dibandingkan dengan bangsa lain seperti Mesir dan India yang saat ini masih memiliki tingkat melek huruf sebesar 66%.<sup>61</sup>

Keseriusan dari guru sangat diperlukan agar ruh pendidikan di Indonesia bisa hidup. Jika tidak, maka pendidikan sebagai transformasi sosial akan kehilangan ruhnya akibat adanya malpraktik yang dilakukan praktisi pendidikan maupun penguasa.<sup>62</sup> Maka, bimbingan intensif guru kepada murid sangatlah penting. Sebab bimbingan guru ini seperti bimbingan dalam perjalanan.<sup>63</sup> Jika bimbingannya sempurna, maka perjalanannya tidak akan tersesat.

---

<sup>61</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. xii.

<sup>62</sup>Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 361.

<sup>63</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 40.

Intinya, jika guru memaksimalkan tugas dan peranya, maka ia akan mendapat perlakuan baik dari masyarakat. Artinya, guru akan mendapat identitas diri, kebahagiaan, spirit berjuang, bahkan secara pragmatis mendapat pengakuan masyarakat dan komunitas.<sup>64</sup> Bahkan, ia akan menjadi sosok yang memikat.

---

<sup>64</sup>Hamidullah, *Siapkah Kita Menjadi Guru SD*, (Depok: Kalam Nusantara, 2014), hlm. 50.